

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sebuah agama mayoritas penduduk Indonesia. Para ahli berpendapat bahwa proses islamisasi di Indonesia masih berlanjut. Dalam perkembangan selanjutnya membentuk suatu jaringan, mula-mula jaringan perdagangan, jaringan ulama, selanjutnya kepada jaringan tasawuf-tarekat.¹

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab (*Thariqah, tareqat, tariq*) yang mempunyai arti jalan kecil (*path*), tarekat berarti jalan setapak menuju *wadi (oase)* yang dipahami sebagai metode, atau jalan spiritual yang ditempuh seorang *sufi* (ahli ilmu suluk, tasawuf; ilmu sufi; ilmu suluk, tasawuf)² menuju Tuhan.³ Merupakan sebuah pengalaman kehidupan yang menekankan kesucian hati dengan beribadah. Sufisme atau tasawuf mempelajari bagaimana tatacara yang ditempuh agar dapat berada sedekat mungkin dengan Allah dan tarekat dipandang sebagai sumber spiritualitas.⁴

Tarekat juga merujuk kepada suatu kelompok atau ordo spiritual yang didirikan oleh *sufi* dengan nama tarekat

¹ Sri Mulyati, *Menganal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), p.5-6

² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*,(Jakarta: Pustaka Amani), p.465

³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), p.174

⁴ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.56

dinisbahkan kepada nama pendirinya.⁵ Pada mulanya suatu tarekat hanya ditempuh seorang sufi secara individual, kemudian mengajarkan pengalamannya kepada muridnya baik individual maupun kolektif. Dari sini, terbentuklah sebuah perkumpulan yang kemudian dilembagakan dan menjadi sebuah organisasi tarekat, yakni “organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf”.⁶

Abad ke-12 M tasawuf berkembang menjadi organisasi kaum sufi yang bernama Tarekat. Ditandai dengan munculnya tarekat pertama didirikan oleh Syekh Al-Mukarrom Abdul Qodir Jaelani yang dikenal dengan Tarekat Qadiriyyah. Selanjutnya Tarekat berkembang menjadi beberapa aliran termasuk tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syekh Abūl Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin Mukhtār Al-Tijānī sekitar tahun 1196 H.⁷ Pada abad seterusnya, khususnya setelah tahun 1258 berbagai aliran tarekat bermunculan.⁸

Menjelang abad ke-18 berbagai tarekat memperoleh pengikut yang tersebar di Nusantara.⁹ Pertumbuhan tarekat pada abad ke-19 terkait dengan meningkatnya jumlah muslim Indonesia yang menunaikan ibadah haji, banyak orang yang kembali dari berhaji sudah menjadi pengikut suatu tarekat, dan

⁵ Kartanegara, *Menyelami*, p.15

⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), p.63

⁷ Saepul anwar, *Tarekat Tijaniah (Pengamalan Tarekat Tijaniah di Pondok Pesantren Al Falah Biru Garut)*, Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim Vol. 5 No. 2-2007, p.2

⁸ Kartanegara, *Menyelami*, p.241-242

⁹ Martin Van bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), p.197

sebagian di antaranya mendapatkan *ijāzah*¹⁰ untuk mengajarkan amalan tarekat.¹¹

Akhir tahun 1920-an muncul tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Al-Tijani (1737-1815 M), tarekat ini sampai ke Indonesia pada tahun 1920-an setelah disebarkan oleh ‘Ali ibn ‘Abdallah Al-Ṭayyib Al-Azhari yang telah menerima *ijāzah* untuk mengajarkan tarekat Tijaniyah.¹²

Pada tahun berikutnya, beberapa orang Indonesia yang belajar di Makkah menerima *bai’at*¹³ menjadi pengikut tarekat Tijaniyah. Di Indonesia Tijaniyah ditentang keras oleh tarekat-tarekat lain, namun tetap berkembang di Cirebon, Garut, Madura serta ujung timur pulau Jawa sebagai pusat peredarannya. Selama tahun 1980-an tarekat Tijaniyah mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama di Jawa Timur.¹⁴ Pada tahun 1928 tarekat Tijaniyah berkembang di kampung Pekalongan, Cirebon yang dibawa oleh Muhammad Ra’is (Madrais).¹⁵

¹⁰ *Ijāzah* sebagai simbol atau tanda boleh meneruskan pelajaran kepada orang lain, Sri Mulyati, *Tarekat*, p.10

¹¹ Bruinessen, *Kitab....*, p.199

¹² Bruinessen, *Kitab....*, p.201

¹³ Sebuah ikrar atau janji untuk menjadi anggota dan sanggup untuk mengamalkan ajaran-ajarannya. Orang yang telah baiat wajib mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Sehingga jika dengan sengaja meninggalkan ajaran tersebut berarti telah mengabaikan dan mengingkari janji yang telah diikrarkan. Bai’at dijadikan sebagai syarat mutlak agar orang tidak menganggap mudah ajaran tersebut. Dengan prinsip bahwa orang yang mengamalkan ilmu harus melalui guru, jika tidak dikhawatirkan ajarannya tersesat. Departemen Agama RI, *TarekatTijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1991), p.47

¹⁴ Bruinessen, *Kitab....*, p.201

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi ..p*, 103

Perkembangan tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet, Cirebon merupakan titik mula perkembangan tarekat Tijaniyah di Jawa Barat, dengan pengangkatan tiga ulama daerah sebagai perintis dan pelopor utama (*muqaddam*)¹⁶ tarekat Tijaniyah di Indonesia, tiga ulama daerah tersebut yaitu kiai Abbas, kiai Anas, dan kiai Akyas.¹⁷ Dari Buntet inilah tarekat Tijaniyah menyebar secara luas ke daerah lainnya di Indonesia.

Tarekat Tijaniyah dalam aspek ritual seperti berzikir kepada Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Kitab dan As-Sunah tentang macam-macam zikir, waktu-waktu pelaksanaan zikir, cara-caranya, maka hal ini telah mengikuti dan memberikan tekanan yang lebih besar pada niat dan perbuatan baik. Bentuk ajaran semacam ini memberikan sumbangsih yang besar terhadap keberhasilan dalam mengumpulkan petunjuk dan mencari ganjaran serta pahala dari Allah dan Rasul-Nya.¹⁸ Hasilnya dengan melalukan ritual keagamaan (zikir) yang sederhana. Tarekat yang baru berdiri pada abad ke-18 ini segera meluas dengan pesat dalam penyebarannya.¹⁹

¹⁶ Tingkat guru dalam tarekat Tijaniyah yang mendapat legalisasi secara langsung dari pengasuh/muqaddam sebelumnya untuk melanjutkan memimpin jamaah tarekat Tijaniyah. Maka muqaddam mempunyai hak mutlak untuk membaiai murid baru dan mengajarkan ajaran tarekat Tijaniyah. Departemen Agama RI, *TarekatTijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1991), p.30

¹⁷ Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), p.328

¹⁸ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), p.260

¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi: 2001), p.102

Dalam sebuah tarekat, ada tarekat yang dipandang sah (*mu'tabarah*) dan ada yang dianggap tidak sah (*ghair mu'tabarah*). Suatu tarekat dikatakan sah apabila memiliki silsilah yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah, sehingga amalannya dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at. Sebaliknya, jika suatu tarekat tidak memiliki silsilah yang bersambung sanadnya, sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at maka dianggap tidak memiliki dasar keabsahan, karenanya disebut tarekat tidak sah.²⁰

Dalam lingkungan organisasi Nahdhatul Ulama (NU), pengamal tarekat *mu'tabarah* bernaung dalam organisasi *Jam'iyah Ahl ath-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyah* (perkumpulan tarekat yang sah), yang didirikan pada tahun 1957.²¹ Organisasi ini bertujuan untuk memberikan arahan agar pengamal tarekat tidak menyimpang dari ajaran Islam. Penilaian yang digunakan untuk menentukan tarekat tergolong *mu'tabarah* atau tidak adalah bersumber pada Alqur'an dan sunnah Nabi Muhammad.²² *Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah* dalam kongres VI (1984), mengangkat masalah tarekat Tijaniyah dan hasilnya mengakui ke *mu'tabarahan* tarekat Tijaniyah.²³

Berkembangnya suatu tarekat tidak lepas dari peran dan kontribusi seorang Syekh atau mursyid. Mursyid artinya

²⁰ Huda, *Tasawuf Kultural*, p.63

²¹ A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2010), p .254

²² Huda, *Tasawuf Kultural*, p.64

²³ Mulyati, *Mengenal*, p.231

penunjuk jalan, yaitu penunjuk jalan bagi mereka yang sedang melakukan perjalanan spiritual. Mursyid diperlukan bagi mereka yang hendak meniti jalan spiritual agar sampai ke tempat tujuan.²⁴ Dalam tarekat Tijaniyah guru tarekat disebut dengan *muqqadam*.

Seorang *muqqadam* yang menyebarkan ajaran tarekat Tijaniyah di Ciomas, berasal dari Garut yaitu K.H Surya (1900-1991) mengajarkan dan menyebarkan tarekat Tijaniyah di Ciomas tepatnya di kampung Malangnengah. Adapun silsilah *muqaddam* K.H Surya yaitu dari K.H Muhammad Hasbullah dari K.H Badruzzaman dari Utsman Domiri dari Ali al-Toyib dari al-Fahasyim dari H. Syaid dari Umar al-Futi dari Muhammad al-Gola dari Ahmad bin Muhammad at-Tijani dari Rasulullah SAW.²⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengungkapkan lebih dalam tentang tarekat Tijaniyah di Ciomas. Maka, penelitian ini di beri judul **“Peran K.H Surya Dalam Menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Ciomas Tahun 1950-1991”**. Adapun alasan penulis memilih judul ini karena penelitian tentang K.H Surya selaku *muqqadam* tarekat Tijaniyah belum pernah dilakukan, penulis juga ingin mengungkapkan sejarah dan

²⁴ Kartanegara, *Menyelami ...*, p.247

²⁵ Tamimi, *Naskah Tawasul K.H Surya*, p.4. Merupakan sebuah tulisan yang dihadiahkan kepada K.H Surya. Tawasul dalam kamus bahasa merupakan amalan memohon atau bedoa kepada Allah dengan perantara nama yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan. Dalam; Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

ajaran tarekat Tijaniyah di Ciomas yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana Riwayat Hidup K.H Surya ?
2. Bagaimana Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Ciomas ?
3. Bagaimana Kontribusi K.H Surya dalam Proses Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Ciomas ?

C. Tujuan penulisan

Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi yang lebih luas mengenai peran K.H Surya sebagai Muqaddam tarekat Tijaniyah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Riwayat Hidup K.H Surya
2. Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Ciomas
3. Kontribusi K.H Surya dalam Proses Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Ciomas

D. Kajian Pustaka

Studi mengenai tarekat, sesungguhnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sejauh ini penulis menemukan sejumlah pustaka yang terkait dengan judul yang dibahas, diantaranya:

Dalam buku Sri Mulyati yang berjudul *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, membahas

mengenai tarekat-tarekat yang terdapat di Indonesia termasuk tarekat Tijaniyah yang didalamnya membahas mengenai pendiri tarekat Tijaniyah, proses penyebaran tarekat Tijaniyah, amalan dan ajaran tarekat Tijaniyah, juga terdapat beberapa zikir ajaran tarekat Tijaniyah.²⁶

Buku G.F Pijper yang berjudul *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam Di Indonesia Awal Abad 20*, Penerjemah Tudjimah, dalam bagian ke 4 membahas mengenai Timbulnya Tarekat Tijaniyah di Pulau Jawa, Pijper menjelaskan tentang proses awal adanya tarekat Tijaniyah di lingkungan pesantren Buntet, Cirebon, proses penyebaran tarekat Tijaniyah di Cirebon, serta menjelaskan ajaran tarekat Tijaniyah.²⁷

Skripsi yang ditulis oleh Yuli Yulianti berjudul *KH Abbas dan Perkembangan Tarekat di Cirebon*, menjelaskan dan memaparkan tentang kehidupan dan peranan KH Abbas sebagai Mursyid tarekat Syatariyah dan Muqaddam Tarekat Tijaniyah di Cirebon yang merupakan titik awal mula berkembangnya tarekat Tijaniyah di Indonesia.²⁸

Martin Van Bruinnesse dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*. Ia membahas tentang sejarah awal munculnya tarekat dan perkembangannya di Indonesia yang juga menyinggung

²⁶ Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.

²⁷ Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1987.

²⁸ Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

tentang kehadiran dan perkembangan tarekat Tijaniyah di Indonesia.²⁹

E. Kerangka Pemikiran

Tarekat merupakan suatu jalan atau metode yang ditempuh sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf. Tijaniyah merupakan sebuah nama yang dinisabkan kepada Syekh Abu al-Abbas Ahman ibn Muhammad al-Tijani. Tarekat Tijaniyah merupakan sebuah aliran keagamaan yang pengikutnya mengamalkan tiga wirid pokok yaitu: *Isrtighfar*, *sholawat*, dan *zikir*.

Tarekat Tijaniyah didirikan di Fēz (Maroko, Afrika Barat Laut) berdiri sekitar tahun 1195 H/ 1781 M. Tarekat Tijaniyah baru sampai ke Indonesia setelah tahun 1920-an setelah ‘Ali ibn ‘Abdullah Al-Tayyib al-Azhari yang telah menerima *ijāzah* untuk menyebarkan tarekat Tijaniyah. Guru dalam tarekat Tijaniyah disebut dengan *muqaddam* orang yang berhak memberikan *ijāzah* tarekat Tijaniyah.

Salah satu *muqaddam* tarekat Tijaniyah yaitu K.H Surya, merupakan seorang tokoh yang lahir di Garut pada tahun 1900. K.H Surya kemudian tinggal dan menetap di Ciomas pada tahun 1950 dan meninggal pada tahun 1991. K.H Surya banyak dikenal masyarakat Ciomas melalui ajaran tarekat Tijaniyah. Ciomas merupakan sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Serang, Banten. Kecamatan Ciomas berada di ujung Barat Serang berbatasan langsung dengan kabupaten Pandeglang.

²⁹ Bandung: Mizan, 1999.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis yaitu metode untuk mengungkapkan fakta historis dengan lima tahap, yaitu: (1)pemilihan topik, (2)pengumpulan sumber, (3)verifikasi, (4)interpretasi: analisis dan sintesis, (5)penulisan.

1. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan topik untuk dijadikan penelitian. Dalam tahapan ini penulis memilih judul “Peran K.H Surya dalam Menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Ciomas (Serang-Banten) Tahun 1950-1991” karena penelitian terkait topik tersebut belum pernah ada yang membahas, sosok K.H Surya sebagai pelopor ajaran Tijaniyah belum banyak diketahui, begitu pula dengan sejarah tarekat Tijaniyah di Ciomas belum pernah ada yang membahas. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji topik tersebut.

2. Pengumpulan Sumber

Sumber sejarah disebut juga data sejarah yang dikumpulkan sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Menurut bahannya sumber terbagi menjadi dua, yaitu: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (berupa foto, bangunan, atau alat-alat).³⁰

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara dengan informan yang mengetahui dan

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogjakarta: yayasan Bentang Budaya, 2001), p.96

menyaksikan langsung. Sumber yang penulis gunakan naskah peninggalan dari K.H Surya selaku *muqaddam* tarekat Tijaniyah. Penulis juga menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Penulis mencari sumber dari beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan pusat UIN SMH Banten, perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Adab UIN SMH Banten, perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PUSNAS) Jakarta. Penulis menggunakan sumber website yang dipercaya tentang tarekat Tijaniyah.

3. Verifikasi (kritik sejarah)

Tahap verifikasi adalah tahapan untuk memverifikasi sumber melalui kritik ekstern maupun kritik intern.³¹ Untuk menguji keaslian sumber, ketika penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi, selanjutnya mencari sumber yang membuktikan kebenaran dari yang diinformasikan oleh informan baik dalam bentuk dokumen, foto, maupun catatan lainnya.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.

5. Penulisan (historiografi)

Tahap historiografi adalah tahap penulisan sejarah dengan memaparkan hasil penelitian untuk memberikan

³¹ A.Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.64

jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Dalam proses Penulis berusaha menyajikan secara sistematis dan kronologis yang bersifat deskriptif (penggambaran).

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun kedalam bab-bab yang terdiri dari lima bab, yakni:

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang Riwayat Hidup K.H Surya yang meliputi; Riwayat K.H Surya dan Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan, dan Karya-karyanya.

Bab ketiga, membahas Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Ciomas meliputi; Sejarah Awal Munculnya Tarekat Tijaniyah, Masuknya Tarekat Tijaniyah di Ciomas, dan Tokoh-tokoh Pengembang Tarekat Tijaniyah di Ciomas.

Bab keempat, membahas Kontribusi K.H Surya dalam Menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Ciomas meliputi; K.H Surya Sebagai *muqaddam* Tarekat Tijaniyah, Strategi K.H. Surya dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Ciomas, dan Dampak Adanya Tarekat Tijaniyah Terhadap Masyarakat Ciomas.

Bab kelima, Penutup yang meliputi; Kesimpulan dan Saran-saran.